

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Namun, Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan kepercayaan, seringkali dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi dan konflik antarumat beragama. Seperti halnya yang terjadi di Bandar Lampung adanya deskriminasi terhadap agama pemeluk agama lain di Bandar Lampung menjadi salah satu contoh tindakan intoleransi di Indonesia. LBH Bandar Lampung dan Aji Bandar Lampung menuturkan adanya kejadian pembubaran serta penghentian secara paksa jemaat yang sedang melakukan ibadah di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Rejabasa Jaya, Bandar Lampung pada hari Minggu 19 Februari 2023.¹ Jemaat gereja yang seharusnya melakukan ibadah rutin dengan khusuk menjadi terganggu akibat aksi pembubaran yang dilakukan beberapa oknum masyarakat di daerah tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah perbuatan yang telah melanggar praktik intoleransi dan melanggar amanat konstitusi tentang kebebasan beragama.

¹ Kordinat, *Hentikan Praktik Diskriminasi Jemaat Gereja Kristen Kemah Daud*, (Bandar Lampung: AJI Bandar Lampung), diakses pada Kamis, 8/6/2023, <https://lampung.aji.or.id/1693/hentikan-praktik-diskriminasi-jemaat-gereja-kristen-kemah-daud/?amp=1>

Untuk memutus tali diskriminasi antar umat beragama, generasi penerus bangsa sudah seharusnya mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan dasar utamanya di sekolah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menghasilkan pembagunan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya yang lebih dikenal dengan insyan kamil.² Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk karakter serta membantu pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Selain itu, dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.³ Dalam penjelasan tersebut dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Disamping memperdalam nilai-nilai keagamaan, dalam waktu bersamaan seorang guru harus tetap menjaga kearifan lokal setempat dengan cara: pertama, mengintegrasikan berbagai budaya baik teori

² Republik Indonesia, *Undang- Undang Repbulik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15* , hal. 4.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

maupun realisasi dalam mata pelajaran (*content iIntegration*); kedua, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam mata pelajaran (*the knowledge construction process*); ketiga, menyesuaikan metode pengajaran dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang memiliki beragam latar belakang, seperti suku, ras, agama, dan budaya atau bahkan sosial (*an equity pedagogy*); keempat, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka (*prejudice reduction*).⁴

Namun, seringkali dalam implementasi pendidikan pluralis agama ini lebih menekankan pada pemahaman agama yang sempit dan memperkuat identitas keagamaan yang eksklusif. Hal ini dapat memperkuat penilaian negatif dan meningkatkan kesenjangan antar umat beragama dan dapat memicu konflik diantara mereka, sehingga implementasi ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan yang toleran dan menghargai keberagaman sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama di sekolah.

Berdasarkan hasil pra observasi yang diperoleh, digambarkan bahwa di SMP Negeri 1 Poncowarno memiliki lebih dari 50 tenaga pendidik, termasuk staf dan guru. Total keseluruhan siswa yang terdapat di SMP Negeri 1 Poncowarno berjumlah 604 siswa dengan 3 siswa

⁴ Saihu dan Abdul Aziz, *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2020), Vol. 5, No 01, hal. 133.

beragama non Islam. Pemberian materi pembelajaran agama bagi siswa muslim dilakukan satu pertemuan dalam satu minggu sesuai kurikulum yang telah ditentukan sekolah. Sementara untuk pembelajaran agama bagi siswa non muslim dilakukan setiap hari saptu oleh tenaga pendidikan yang berasal dari luar sekolah. Pengajaran pendidikan agama di SMP Negeri 1 Poncowarno dilakukan menggunakan metode pendidikan pluralisme agama karena metode ini dipandang sebagai metode pendidikan yang apresiatif terhadap keberagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Pluralisme Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Poncowarno”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pluralisme agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Poncowarno. Tujuan selanjutnya yaitu Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pluralisme agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Poncowarno.

B. Pembatasan Masalah

Mengacu dari latar belakang di atas, maka perlu adanya batasan masalah dengan tujuan agar penelitian ini lebih mengena pada kajian fokus penelitian dan pembahasan tepat sasaran serta tidak melebar dari pokok penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada nilai toleransi yang mengacu dalam kerangka teori nilai-nilai pluralisme agama

Islam perspektif Gus Dur yang nantinya akan terfokus pada nilai kemajemukan dan nilai kebangsaan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan pluralisme agama di SMP Negeri 1 Poncowarno?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan pendidikan pluralisme agama di SMP Negeri 1 Poncowarno?

D. Penegasan Istilah

Agar penulisan dan pembaca memiliki persepsi yang sama terhadap judul serta untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan maka terlebih dahulu penulis memaparkan variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

⁵ Republik Indonesia, Op. Cit. hal. 2

Pendidikan menurut Zakiyah Darajat pendidikan merupakan hal yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi kepeluar diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*).

2, Pluralisme Agama

Pendidikan pluralisme agama adalah pendidikan yang mengandaikan peserta didik untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas sekelompok etnis, tradisi, budaya, dan agama sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita.⁷

Anis mengartikan pluralisme agama sebagai keadaan hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khusus atau ajarannya masing-masing.⁸ Sementara Alwi Shihab (dalam Johan Setiawan) memahami pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha

⁶ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (yogyakarta: mediatera, 2015), hal. 60.

⁷ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Pluralis: Ulasan Pemikiran Gus Dur*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 81.

⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2006), hal 14.

memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.⁹

Dari kesimpulan diatas pluralisme agama adalah suatu paham yang menganggap semua agama mengajarkan kebenaran bagi para pemeluk agama masing-masing, sehingga dengan demikian tidak ada kelompok manusia yang dapat mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan yang paling salah.

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terencana yang mengkondisikan atau merangsang seorang siswa agar dapat belajar dengan baik.

⁹ Johan Setiawan, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, 2019, hal 28.

¹⁰ Martinah, *Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis Disekolah Dasar Muhammadiyah 1 Karangayar Kabupaten Kebumen*, (Skripsi: Kebumen, 2020) hal. 5.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa daam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹¹

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan implementasi pendidikan pluralisme agama di SMP Negeri 1 Poncowarno
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menanamkan pendidikan pluralisme agama di SMP Negeri 1 Poncowarno.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, kegunaan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hal. 19.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap pengembangan teori dan analisis penelitian selanjutnya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi terhadap kajian yang lebih mendalam dalam mengembangkan keilmuan,
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan implementasi Pluralisme agama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan bacaan atau kajian belajar siswa juga sebagai bahan masukan atau pertandingan bagi guru dalam upaya peningkatan kualitas sebagai pembelajaran.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penyempurnaan kurikulum dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi beragama di sekolah serta meningkatkan rasa toleransi terhadap siswa lain.